

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *dysmenorrhoea* pada remaja didunia berdasarkan data WHO tahun 2012 tidak menyebutkan angka secara spesifik dan hanya dalam bentuk persentase yaitu lebih dari 50%. Hasil penelitian di China tahun 2010 menunjukkan sekitar 41,9%-79,4% remaja wanita mengalami *dysmenorrhoea* primer, 31,5%- 41,9 % terjadi pada usia 9–13 tahun dan 57,1%-79,4% pada usia 14 – 18 tahun. Penelitian Anandha (2011) pada tahun 2011 prevalensi *dysmenorrhoea* primer di Amerika Serikat pada wanita umur 12– 17 tahun adalah 59,7%, dengan derajat kesakitan 49% *dysmenorrhoea* ringan, 37% *dysmenorrhoea* sedang, dan 12% *dysmenorrhoea* berat yang mengakibatkan 23,6% dari penderitanya tidak masuk sekolah. Berdasarkan Data Riskesdas (2013) prevalensi *dysmenorrhoea* di Indonesia tahun 2008 sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% *dysmenorrhoea* primer dan 9,36% *dysmenorrhoea* sekunder.

Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Batasan usia tidak ditentukan secara jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Pada umumnya mendefinisikan remaja apabila telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki (Poerwandari, 2006).

Hasil Sensus Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tahun 2012, 11,78% adalah remaja dari jumlah penduduk 32.548.687 jiwa. Dengan jumlah remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 2.761.577 jiwa. Data yang dikeluarkan dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, remaja yang mengalami *dysmenorrhoea* di Propinsi Jawa Tengah berkisar 62,3% (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2010). Berkaitan dengan jumlah data remaja yang mengalami *dysmenorrhoea* di Jawa Tengah maupun di daerah Kabupaten Karanganyar dengan merujuk data dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2014 terdapat data sekitar 54.7% akan tetapi tidak menunjukkan berapa jumlah remaja yang mengalami *dysmenorrhoea* secara pasti, hal ini dapat disebabkan karena *dysmenorrhoea* bukan merupakan suatu penyakit (Manuaba, 2009).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja saat ini masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang reproduksinya, terutama untuk remaja putri yang nantinya menjadi seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap keturunannya. Pemahaman tentang menstruasi sangat diperlukan untuk dapat mendorong remaja yang mengalami gangguan menstruasi agar mengetahui dan mengambil sikap yang terbaik mengenai permasalahan reproduksi yang mereka alami berupa kram, nyeri dan ketidaknyamanan yang dihubungkan dengan menstruasi yang disebut *dysmenorrhoea* (Widyaningsih, 2007).

Setiap bulan secara periodik, seorang wanita normal akan mengalami peristiwa reproduksi yaitu menstruasi dimana meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya telur matang yang dibuahi sperma. Peristiwa itu wajar dan alami sehingga dapat dipastikan bahwa semua wanita akan mengalami proses ini. Menstruasi dimulai saat pubertas dan menandai kemampuan seorang wanita untuk mengandung anak. Menstruasi biasanya dimulai antara usia 10 dan 16 tahun, tergantung pada berbagai faktor, termasuk kesehatan wanita, status nutrisi dan berat tubuh relatif terhadap tinggi tubuh. Walaupun begitu, pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami masalah menstruasi, diantaranya nyeri haid/ *dysmenorrhoea* (Manuaba, 2009).

Menurut Proverawati (2009), nyeri haid mengganggu setidaknya 50% wanita masa reproduksi dan 60-85% pada usia remaja, yang mengakibatkan banyaknya siswa tidak dapat mengikuti kegiatan di sekolah. Tingginya angka kejadian *dysmenorrhoea* pada remaja putri dapat terjadi karena kurangnya informasi pengetahuan yang diterima mengenai cara untuk menghindari atau mengurangi rasa nyeri pada saat haid.

Penelitian oleh Rilli (2013) menyimpulkan faktor status gizi dan aktivitas fisik berhubungan dengan kejadian dismenore pada karyawan putri bagian *Department Operation* di Trans Studio Bandung. Faktor seperti umur menarche juga berpengaruh terhadap kejadian *dysmenorrhoea*. Hasil penelitian Shopia (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur *menarche*, lama menstruasi, riwayat keluarga, status

gizi dan aktivitas fisik dengan kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi SMK Negeri 10 Medan, namun pada penelitian Utami (2013) bahwa umur *menarche*, lama menstruasi dan status gizi tidak berhubungan dengan kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi SMAN 1 Kahu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Karya Karanganyar adalah salah satu sekolah kejuruan yang mayoritas siswa adalah perempuan. Berdasarkan informasi dari guru wali kelas X A di SMK Bhakti Karya Karanganyar, rata-rata setiap bulannya terdapat 2-4 siswi yang tidak masuk dengan izin sakit nyeri haid. Hasil studi awal kepada 10 siswi kelas X dimana peneliti bertanya mengenai *dysmenorrhoea* tentang diperoleh gambaran sebagai berikut, 7 siswi menyatakan pernah mengalami *dysmenorrhoea*, dengan menstruasi yang tidak teratur, artinya lama menstruasi ada yang lebih dari 7 hari. Siswi menyatakan *dysmenorrhoea* sering terjadi pada saat siswi merasa tertekan dengan tugas sekolah yang dirasa cukup banyak dan menjelang ujian semester, *dysmenorrhoea* yang dirasakan hingga 2 hari menjelang menstruasi. Akibat dari *dysmenorrhoea* siswi tidak dapat melakukan aktivitas apapun, termasuk tidak masuk sekolah.

Terdapat 3 siswi yang menyatakan bahwa tidak selalu pada saat menstruasi selalu didahului oleh *dysmenorrhoea*. Tiga siswi tersebut berusaha untuk menghindari kejadian *dysmenorrhoea* dengan melakukan olah raga seperti senam. Senam diperoleh dari anggota keluarga yang kebetulan pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang senam oleh mahasiswa kesehatan

selama melakukan penelitian di daerah tempat tinggal siswi tersebut. Hasil penelitian Tantri (2010) menunjukkan terdapat pengaruh senam terhadap penurunan nyeri *dysmenorrhoea*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan teori yang mendukung, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi SMK Bhakti Karya Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi SMK Bhakti Karya Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi SMK Bhakti Karya Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan usia *menarche* remaja siswi.
- b. Mendiskripsikan lama menstruasi siswi.
- c. Mendiskripsikan tingkat stres pada siswi.
- d. Mendiskripsikan kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi.
- e. Menganalisis pengaruh usia *menarche* terhadap kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi.

- f. Menganalisis pengaruh lama menstruasi terhadap kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi.
- g. Menganalisis pengaruh stres terhadap kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi.
- h. Menganalisis pengaruh usia *menarche*, lama menstruasi dan stres terhadap kejadian *dysmenorrhoea* pada siswi Bhakti Karya Karanganyar.

D. Manfaat Penilitin

1. Manfaat Teoritis

Merujuk pada faktor risiko terjadi *dysmenorrhoea* dari Proverawati (2009) maka hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang *dysmenorrhoea* bagi remaja putri khususnya agar dapat mengetahui penyebab *dysmenorrhoea*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu kesehatan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *dysmenorrhoea*.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi guru dan kepala sekolah berkaitan kejadian *dysmenorrhoea* dihubungkan dengan prestasi belajar siswi.

3. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bacaan untuk institusi pendidikan tentang dan penanganan *dysmenorrhoea*.

E. Keaslian Penelitian

1. Eka (2009) dengan judul “Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian *Dysmenorrhoea* di SMA N 1 Tenganan tahun pelajaran 2009-2010”. Desain penelitian non eksperimen, dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 59 orang siswi, pengambilan sampel secara kelompok atau gugus (*cluster sampling*). Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisis data menggunakan dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian *dysmenorrhoea* dengan nilai $p = 0,004$.

Persamaan penelitian : variabel terikat mengenai *dysmenorrhoea*

Perbedaan: variabel bebas, yaitu usia menarche, lama menstruasi, stress, jumlah sampel, teknik sampling, tempat, waktu penelitian, dan teknik analisis data.

2. Metri (2009) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Dysmenorrhoea* dengan Perilaku Penanganan *Dysmenorrhoea* di SMP Negeri 1 Gatak Sukoharjo. Jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel sebanyak 72 orang siswi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik t-tes. Hasil penelitian menunjukkan

ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku penanganan *dysmenorrhoea* dengan nilai test = 4,35 > t tabel = 1,96.

Persamaan penelitian : variabel terikat mengenai *dysmenorrhoea*

Perbedaan: variabel bebas. Penelitian Metri menggunakan variabel pengetahuan, dan perilaku penanganan. Perbedaan lain adalah jumlah sampel, teknik sampling, tempat, waktu penelitian, dan teknik analisis data menggunakan uji t test.

3. Uswatun Khasanah (2005) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenoreha dengan Upaya Penanganan Dismenoreha pada Siswi Kelas I SMU Negeri I Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004-2005”. Jenis penelitian adalah kuantitatif, dengan metode deskripsi korelastif. Sampel sebanyak 109 siswi, dengan teknik sampling menggunakan total sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data statistik dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi $r = 0.672$ dengan $p = 0,013$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang dismenoreha dengan upaya penanganan dismenoreha.

Persamaan penelitian : variabel terikat mengenai *dysmenorrhoea*.

Perbedaan: variabel bebas. Penelitian uswatun menggunakan variabel pengetahuan, dan perilaku penanganan. Perbedaan lain adalah jumlah sampel, teknik sampling, tempat, waktu penelitian, dan teknik analisis data menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

4. Utami A (2013) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dismenorea pada Siswi SMAN 1 Kahu Kabupaten Bone. Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. instrumen kuesioner serta alat ukur timbangan dan microtoise untuk melihat nilai IMT dengan pengukuran antropometri. Sampel sebanyak 232 orang diperoleh dengan cara *proporsional random sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi square*. Hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa variabel usia *menarche*, keteraturan siklus menstruasi, lama menstruasi dan status gizi tidak berhubungan dengan kejadian dismenorea dengan $p>0,05$. Variabel riwayat keluarga berhubungan dengan kejadian dismenorea ($p=0,001$).

Persamaan penelitian : variabel *dysmenorrhoea*, lama mentruasi.

Perbedaan: variabel bebas. Penelitian Utami menggunakan variabel keteraturan menstruasi, status gizi, riwayat keluarga. Perbedaan lain adalah jumlah sampel, teknik sampling, tempat, waktu penelitian, dan teknik analisis data menggunakan *uji Chi Square*.